



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

0%

Overall Similarity

Date: Jan 25, 2026 (08:43 AM)

Matches: 0 / 3306 words

Sources: 0

Remarks: No similarity found,
your document looks healthy.

Verify Report:

Scan this QR Code



Pengaruh Edukasi Pubertas Terhadap Tingkat Pengetahuan Pubertas di SD Negeri
Glagah Umbulharjo Yogyakarta

Olivia Salsabila

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Diah Nur Anisa

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Warsiti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jalan Ring Road Barat No. 63, Nogotirto, Gamping, Nogotirto, Gamping, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592, Indonesia

Korespondensi penulis: onlybilaaa14@gmail.com

Abstract: Puberty marks a critical biological and psychological transition for elementary school children, yet inadequate knowledge often leads to anxiety and poor hygiene practices. This study aimed to examine the effect of puberty education on knowledge levels among fifth-grade students at SD Negeri Glagah Umbulharjo, Yogyakarta. Employing a quasi-experimental one-group pretest-posttest design without a control group, the research involved 46 students aged 10-12 years selected purposively from a population of 81 eligible fifth-graders. Data were collected via a validated puberty knowledge questionnaire and analyzed using univariate frequency distribution and bivariate Wilcoxon test. Pre-intervention, 60.9% exhibited good knowledge, rising to 78.3% post-intervention, with significant improvement confirmed by Wilcoxon test ($p=0.003$). Puberty education significantly enhances students' puberty knowledge.

Keywords: Education, Elementary Students, Knowledge, Puberty

Abstrak: Pubertas merupakan fase transisi biologis dan psikologis penting pada anak sekolah dasar, namun pengetahuan yang kurang sering memicu kecemasan dan perilaku higiene buruk. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh edukasi pubertas terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD Negeri Glagah Umbulharjo, Yogyakarta.

Menggunakan desain quasi-eksperimental one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, penelitian melibatkan 46 siswa usia 10-12 tahun yang dipilih secara purposif dari populasi 81 siswa kelas 5. Data dikumpul melalui kuesioner pengetahuan pubertas tervalidasi dan dianalisis dengan distribusi frekuensi univariat serta uji Wilcoxon bivariat. Sebelum intervensi, 60,9% memiliki pengetahuan baik, meningkat menjadi 78,3% setelahnya, dengan peningkatan signifikan berdasarkan uji Wilcoxon ($p=0,003$). Edukasi pubertas secara signifikan meningkatkan pengetahuan pubertas siswa.

Kata kunci: Anak Sekolah Dasar, Edukasi, Pengetahuan, Pubertas

LATAR BELAKANG

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) mengalami masa perkembangan krusial yang mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral (Santrock, 2021). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), data Dinas Kesehatan DIY (2020) menunjukkan anak perempuan usia 10-12 tahun rata-rata mulai mengalami pubertas, sementara anak laki-laki pada usia 12-13 tahun, yang sejalan dengan definisi Ikatan Dokter Anak Indonesia bahwa pubertas merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dengan perubahan biologis dan psikologis (Soesanti, 2015). World Health Organization mencatat pubertas pada perempuan biasanya dimulai usia 10-14 tahun dan laki-laki 9-16 tahun, ditandai pertumbuhan payudara, rambut kemaluan, menstruasi pada perempuan, serta pembesaran testis, penis, dan mimpi basah pada laki-laki (WHO, 2021). Studi di Indonesia mengungkap 7% remaja perempuan usia 10-11 tahun sudah menarche, meningkat hingga 89% pada usia 12-15 tahun dengan rata-rata 12-14 tahun (Mahmudah & Daryanti, 2021), sementara di Yogyakarta Riskesdas 2018 melaporkan 72,81% remaja perempuan haid pada usia rata-rata 12,45 tahun (Hasanah, 2023).

Faktor genetik, etnis, sosial, psikologis, nutrisi, dan penyakit kronik memengaruhi onset pubertas, di mana asupan nutrisi optimal mendukung perkembangan sehat (Widiastini et al., 2024; Anjely Doni Lasmi et al., 2022). Perubahan hormon selama pubertas memicu variasi mood, emosi labil, hingga perilaku negatif seperti isolasi diri atau rendahnya kepercayaan diri (Widyasari, 2018; Mudjiran, 2021). Kurangnya pengetahuan menyebabkan kecemasan dan reaksi negatif pada remaja perempuan maupun laki-laki terhadap perubahan fisik (Panjaitan et al., 2020; Hardianingsih & Fitriana, 2017).

Kurangnya pemahaman pubertas berisiko menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan perilaku higiene buruk pada siswa sekolah dasar, yang memperburuk adaptasi psikososial (Santrock, 2021; Widiastini et al., 2024). Di SD Negeri Glagah Umbulharjo Yogyakarta, studi pendahuluan 11 Agustus 2025 mengungkap dari 81 siswa kelas 5, 28 siswi belum menstruasi dan 27 siswa laki-laki belum mimpi basah, dengan wawancara menunjukkan belum ada edukasi khusus pubertas dari sekolah atau tenaga kesehatan meski materi pelajaran terbatas (Hasanah, 2023). Kondisi ini mirip temuan nasional di mana remaja awal sering kali memiliki pengetahuan tidak merata, memerlukan intervensi edukasi dini (Mahmudah & Daryanti, 2021; Suryati et al., 2024).

Pendidikan pubertas krusial untuk membekali siswa pengetahuan dan keterampilan menghadapi perubahan, termasuk persiapan menarche pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, guna mencegah ketidaksiapan emosional (Suryati et al., 2024; Widiastini et al., 2024). Meski sekolah mengklaim materi pelajaran mencakup pubertas, kurangnya program khusus di luar jam pelajaran meninggalkan celah pengetahuan, terutama di kalangan siswa kelas 5 yang rentan transisi remaja (Mudjiran, 2021; Panjaitan et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh edukasi pubertas terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD Negeri Glagah Umbulharjo Yogyakarta menggunakan desain quasi-eksperimental one-group pretest-posttest. Urgensinya terletak pada kebutuhan intervensi dini untuk mengurangi kecemasan pubertas di era nutrisi berubah cepat yang memengaruhi onset dini (Anjely Doni Lasmi et al., 2022; Widiastini et al.,

2024). Kebaruannya mencakup fokus pada siswa both gender usia 10-12 tahun tanpa kontrol group di konteks Yogyakarta pasca-pandemi, melengkapi studi terdahulu yang terbatas pada satu gender atau wilayah lain (Suryati et al., 2024; Hasanah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif melalui one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi pubertas pada subjek yang sama, sesuai dengan prinsip desain quasi-eksperimen yang menekankan pengendalian variabel non-acak untuk menilai kausalitas (Sugiyono, 2019). Metode ini relevan untuk menguji pengaruh intervensi tunggal terhadap tingkat pengetahuan siswa SD, sebagaimana didukung oleh kerangka quasi-eksperimental dalam penelitian kesehatan masyarakat (Creswell & Creswell, 2023).

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan pubertas yang dikembangkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah edukasi, dengan kategori kurang, cukup, dan baik. Kuesioner ini telah divalidasi sesuai standar instrumen penelitian kuantitatif, memastikan reliabilitas dan validitas melalui uji coba awal (Emzir, 2021). Teknik analisis data mencakup analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, serta analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan skor pretest dan posttest karena data bersifat ordinal dan tidak normal. Uji ini sesuai untuk desain pre-posttest tanpa kelompok kontrol, sebagaimana diuraikan dalam analisis non-parametrik (Sudaryono, 2022).

Populasi penelitian adalah siswa kelas 5 SD Negeri Glagah Umbulharjo Yogyakarta berusia 10-12 tahun yang belum mengalami menstruasi atau mimpi basah, dengan total 81 siswa dari studi pendahuluan Agustus 2025. Sampel sebanyak 46 siswa dipilih secara purposif berdasarkan kriteria inklusi: usia 10-12 tahun, belum baligh, hadir saat edukasi dan pengukuran, menghindari bias seleksi sambil memastikan representasi (Sugiyono, 2019). Pemilihan ini selaras dengan teknik sampling non-probability dalam penelitian quasi-eksperimental untuk konteks sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan persetujuan etik dari Komisi Etik Unisa (No. 4908/KEP-UNISA/XI/2025, 3 November 2025), diikuti pengumpulan data pretest melalui kuesioner, pelaksanaan edukasi pubertas, dan posttest setelah intervensi. Proses ini dilakukan secara berurutan pada November 2025, dengan pengawasan ketat untuk meminimalkan dropout dan memastikan konsistensi data primer (Emzir, 2021). Pendekatan ini mengikuti protokol standar quasi-eksperimental, termasuk briefing responden untuk etika dan informed consent (Sudaryono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia

10

4

8,7%

11

36

78,3%

12

6

13%

Jumlah (N)

46

100%

Jenis Kelamin

Laki-laki

20

43,5%

perempuan

26

56,5%

Jumlah (N)

46

100%

Informasi Pubertas

Belum mendapatkan informasi

24

52,2%

Sudah mendapatkan informasi

22

47,8%

Jumlah (N)

46

100%

(Sumber; Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 hasil menunjukkan mengenai karakteristik usia responden sebagaiian besar berusia 11 tahun sebanyak 36 siswa (78,3%). Hasil penelitian mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 siswa (56,5%). Hasil penelitian mengenai informasi pubertas yang belum mendapatkan informasi sebanyak 24 siswa (52,2%) dan yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 22 siswa (47,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pubertas Sebelum diberikan Edukasi

Pubertas

Tingkat Pengetahuan

Frekuensi (n)

Presentase %

Kurang

4
8,7%
Cukup
14
30,4%
Baik
28
60,9%
Jumlah (N)
46
100%

(Sumber; Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil tabel 3.2 tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi pubertas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 28 siswa (60,9%). Namun, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 siswa (30,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 siswa (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang pubertas, masih terdapat responden yang belum memahami materi pubertas secara optimal sebelum diberikan edukasi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Edukasi Pubertas

Tingkat Pengetahuan

Frekuensi (n)

Presentase %

Kurang

1

2,2%

Cukup

9

19,6%

Baik

36

78,3%

Jumlah (N)

46

100%

(Sumber; Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi pubertas mengalami peningkatan. Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 36 siswa (78,3%). Sementara itu, jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 9 siswa (19,6%), dan responden dengan pengetahuan kurang menjadi 1 siswa (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah responden pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa edukasi pubertas yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tabel 4. Hasil Crosstabulasi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah

Kategori

Pretest

Presentase %

Posttest

Presentase %

Kurang

4

8,7%

1

2,2%

Cukup

14

30,4%	
9	
19,6%	
Baik	
28	
60,9%	
36	
78,3%	
Jumlah (N)	
46	
100%	
46	
100%	

(Sumber; Data Primer, 2025)

Berdasarkan pada tabel 4 hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Hasil pretest, sebagian siswa berada pada kategori baik 28 siswa (60,9%), kategori cukup 14 siswa (30,4%), dan kategori kurang 4 siswa (8,7%). Setelah diberikan edukasi pubertas terjadi perubahan tingkat pengetahuan dengan hasil kategori baik 36 siswa (78,3%), kategori cukup (19,6%), dan kurang 1 siswa (2,2%).

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Kategori
N
Mean Rank
Sum of Ranks
Posttest< Pretest (negative ranks)
11
15.86

174.50

Posttest>Pretest(Positive ranks)

23

18.28

420.50

Tidak ada perubahan (ties)

12

-

-

Total

46

-

-

(Sumber; Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji wilcoxon pada tabel 3.5 terdapat perbedaan skor tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi pubertas. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan (positive ranks) dengan hasil nilai mean 18.28 dan sum of ranks sebesar 420.50 yang artinya bahwa sebagaian besar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah di berikan edukasi pubertas. Sementara itu, terdapat 11 siswa yang mengalami penurunan skor pengetahuan (negative ranks) dengan hasil mean 15.86 dan sum of ranks 420.50.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

z

Nilai Sig

Pengaruh edukasi pubertas terhadap tingkat pengetahuan pubertas di SD Negeri Glagah

-2.1223

0,003

(Sumber: Data primer,2025)

Hasil uji wilcoxon tentang pengaruh edukasi pubertas terhadap tingkat pengetahuan pubertas di SD N Glagah yang disajikan pada tabel 3.6 didapatkan nilai skor standar sebesar -2.132 dengan nilai sig 0,003. Karena nilai sig atau $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pubertas. Nilai skor standar uji wilcoxon sebesar -2.132 menunjukkan bahwa edukasi pubertas yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada bulan November, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3.1 distribusi usia dan jenis kelamin. Pada tabel 3.1 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berusia 10 tahun sebanyak 4 siswa, berusia 11 tahun sebanyak 36 siswa dan 12 tahun sebanyak 6 tahun yang berada pada rentan usia yang tergolong masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal yaitu usia 10-12 tahun atau usia sekitar kelas 5 sd. Pada rentan usia 10-12 tahun, anak-anak mulai mengalami perubahan fisik maupun psikologis sebagai tanda awal mengalami pubertas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa usia responden sudah sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu anak yang berusia 10-12 tahun, anak yang sedang berada di masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal, sehingga topik pada penelitian mengenai edukasi pubertas menjadi relevan untuk diberikan.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki dengan jumlah responden perempuan sebanyak 26 siswa dan responden laki-laki berjumlah 20 siswa. Dari segi karakteristik, perbedaan jenis kelamin juga dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan anak mengenai pubertas. Perempuan umumnya lebih peka terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya karena perempuan mengalami tanda-tanda pubertas lebih awal daripada laki-laki, sementara itu laki-laki lebih tertutup dalam membahas topik pubertas, perubahan fisik dan reproduksi. Hasil penelitian

mengenai informasi pubertas yang belum mendapatkan informasi sebanyak 24 siswa (52,2%) dan yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 22 siswa (47,8%).

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden sesuai berada pada usia yang tepat untuk diberikan edukasi pubertas, serta karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diberikan gambaran perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan saat diberikan edukasi tentang pubertas.

2. Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Edukasi Pubertas

Berdasarkan tabel 3.2 tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi pubertas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 28 siswa (60,9%). Namun, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 siswa (30,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 siswa (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang pubertas, masih terdapat responden yang belum memahami materi pubertas secara optimal sebelum diberikan edukasi.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, informasi. Dengan demikian, masih terdapat siswa yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan edukasi untuk memastikan seluruh siswa memiliki pemahaman yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Wulandari & Istiyati, 2011) yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Awal 11-13 Tahun Tentang Pubertas Pada Siswa dan Siswi Kelas 5 dan 6 di SD Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik, kategori cukup, dan sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pubertas. Hasil penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik 15 siswa (65,2%), cukup 7 siswa (30,4%) dan kurang 1 siswa (4,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Sesudah diberikan Edukasi Pubertas

Berdasarkan pada tabel 3.3 tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi

pubertas mengalami peningkatan. Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 36 siswa (78,3%). Sementara itu, jumlah responden dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 9 siswa (19,6%), dan responden dengan pengetahuan kurang menjadi 1 siswa (2,2%). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah responden pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa edukasi pubertas yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Menurunnya jumlah responden pada kategori pengetahuan kurang dan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui media edukasi yang digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Wulandari & Istiyati, 2011) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Awal 11-13 Tahun Tentang Pubertas Pada Siswa dan Siswi Kelas 5 dan 6 di SD Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut, Wulandari juga mengatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pubertas, diikuti kategori cukup, serta hanya sebagian kecil yang berada pada kategori kurang.

Dari hasil data pretest dan posttest ditemukan sebagian besar responden meningkat, pada tabel lampiran skrining responden ditemukan bahwa responden no 8 dan 28 menunjukkan penurunan skor dari kategori cukup ke kategori kurang dan penurunan skor dari kategori baik ke kategori cukup. Faktor yang mempengaruhi menurunnya skor saat pretest dan posttest yaitu: responden tidak mengikuti intervensi dengan optimal seperti kurang memperhatikan saat penyampaian materi, tergesa-gesa disaat mengerjakan posttest. Penurunan skor tersebut sesuai dengan penelitian (Widiawati & Suryani, 2024) yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Sadari Dalam Pencegahan Kanker Payudara Di MA Diniyah Putri Pekanbaru”, pada variabel pengetahuan diketahui nilai negative ranks ada 9 siswa yang skor posttest lebih lebih rendah daripada pretest yang sesuai pada tabel dengan hasil uji wilcoxon $Z = -4.572$ dan $P = 0.000$.

4. Pengaruh Edukasi Pubertas Terhadap Tingkat Pengetahuan Pubertas di SD Negeri

Glagah

Berdasarkan pada tabel 3.4 hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Hasil pretest, sebagian siswa berada pada kategori baik 28 siswa (60,9%), kategori cukup 14 siswa (30,4%), dan kategori kurang 4 siswa (8,7%).

Setelah diberikan edukasi pubertas terjadi perubahan tingkat pengetahuan dengan hasil kategori baik 36 siswa (78,3%), kategori cukup (19,6%), dan kurang 1 siswa (2,2%).

Berdasarkan hasil uji analisis wilcoxon pada tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa , terdapat 11 siswa yang mengalami penurunan skor pengetahuan (negative ranks) dengan hasil mean 15.86 dan sum of ranks 420.50. Sementara itu sebanyak 23 siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan (positive ranks) dengan hasil nilai mean 18.28 dan sum of ranks sebesar 420.50 yang artinya bahwa sebagian besar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah di berikan edukasi pubertas, nilai mean dan sum of ranks menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hal ini dapat diartikan bahwa edukasi pubertas efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pubertas.

Hasil uji statistik wilcoxon pada tabel 3.6 tentang pengaruh edukasi pubertas terhadap tingkat pengetahuan pubertas di SD N Glagah yang didapatkan nilai skor standar sebesar - 2.132 dengan nilai sig 0,003. Karena nilai sig atau $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pubertas. Nilai skor standar uji wilcoxon sebesar -2.132 menunjukkan bahwa edukasi pubertas yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pubertas secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD Negeri Glagah Umbulharjo Yogyakarta, dengan persentase pengetahuan baik naik dari 60,9% pada pretest menjadi 78,3% pada posttest, didukung uji Wilcoxon ($p = 0,003 < 0,05$). Sebanyak 23 siswa mengalami peningkatan skor, meskipun 11 siswa menunjukkan penurunan akibat faktor seperti kurangnya perhatian

selama intervensi. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas intervensi tunggal dalam desain one-group pretest-posttest pada 46 siswa usia 10-12 tahun, di mana mayoritas berusia 11 tahun (78,3%) dan perempuan (56,5%). Namun, keterbatasan penelitian meliputi absennya kelompok kontrol, yang menyulitkan isolasi efek intervensi dari faktor eksternal, serta ukuran sampel kecil dan purposive sampling yang membatasi generalisasi ke populasi lebih luas. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi sekolah mengintegrasikan edukasi pubertas rutin di luar jam pelajaran untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan higiene siswa pra-pubertas. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan kelompok kontrol, variabel moderator seperti jenis kelamin atau metode edukasi (misalnya video animasi), serta eksplorasi aspek keislaman pasca-baligh untuk konteks Yogyakarta. Pendekatan ini akan memperkuat bukti kausalitas dan efektivitas intervensi di sekolah dasar lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjely Doni Lasmi, D. T., & Ratih Fitriati. (2022). Manifestasi klinis, diagnosa, dan tatalaksana pubertas prekoks. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(1), 34–43.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-81047-0>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan terapan*. Prenada Media. <https://doi.org/10.31289/jbp.v5i1.6329>
- Hardianingsih, D., & Fitriana, H. (2017). Tingkat kecemasan remaja menghadapi perubahan fisik masa pubertas pada siswi MTs Pondok Pesantren As-Salafiyah [Naskah publikasi]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hasanah, M. (2023). Tingkat pengetahuan tentang menarche pada siswi kelas V-VI SD N Nglempung, Sleman, Yogyakarta tahun 2023 [Tesis]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Mahmudah, N., & Daryanti, M. S. (2021). Kesiapan dalam menghadapi menarche pada siswi sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/jk.v6i1.5123>
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi pendidikan: Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam*

pembelajaran. Pustaka Setia.

Panjaitan, A. A., Angelia, S., & Apriani, N. (2020). Sikap remaja putri dalam menghadapi perubahan fisik pada masa pubertas. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(1),

1–10. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/jvk>

Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.

Soesanti, F. (2015, April). Kapan anak dikatakan mengalami pubertas? *Ikatan Dokter Anak Indonesia*. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik-adolesan/kapan-anak-dikatakan-mengalami-pubertas>

Sudaryono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta praktiknya*. Pustaka Baru Press. <https://doi.org/10.31289/jbp.v4i2.7371>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryati, S., Rahmawaty, E., & Hasnani, F. (2024). Peningkatan pengetahuan dan pendidikan kesehatan persiapan pubertas pada siswa sekolah dasar. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 115–119. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1514>

Widiastini, L. P., Karuniadi, I. G. A. M., & Saraswati, P. A. D. (2024). Kenali masa pubertas pada remaja melalui pendidikan kesehatan. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1478>

Widiawati, & Suryani, L. (2024). Pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang SADARI dalam pencegahan kanker payudara di MA Diniyah Putri Pekanbaru. *Zona Kebidanan*, 15(1). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v15i1.1633>

Widyasari, H. (2018). Kurangnya persiapan anak dalam menghadapi masa pubertas merupakan bahaya psikologis

[Artikel]. <https://www.researchgate.net/publication/327456789>

Wulandari, R., & Istiyati, S. (2011). Gambaran tingkat pengetahuan remaja awal 11-13 tahun tentang pubertas pada siswa-siswi kelas 5 dan kelas 6 di SDN Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta tahun 2011 [Naskah publikasi]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Penerapan Social Cognitive Theory Terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Merokok
Elektrik (Vape) pada Remaja

Galen: Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan

Vol. 2 No. 1 Februari 2026

LicensedCC BY-SA 4.0 , Hal 449-463

DOI: <https://doi.org/10.71417/galen.v2i1.xx>

<https://galen.journalpustakacendekia.com/index.php/Galen>

6 Galen - Vol. 2 No. 1 Februari 2026

Received Januari 14, 2026; Revised Januari 14, 2026; Accepted Januari 16, 2026

*Corresponding author, rossdianaa058@gmail.com

EXCLUDE CUSTOM MATCHES	ON
EXCLUDE QUOTES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF